

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Pada era globalisasi saat ini kemajuan teknologi tidak dapat dihindari dan berkembang sangat pesat, berbagai informasi bisa didapatkan hanya dengan mengakses internet (Ngafifi, 2014). Tidak hanya di dalam negeri kecanggihan internet juga dapat mengakses informasi hingga manca negara. Kemudahan mengakses internet dimanfaatkan oleh sebagian orang untuk menghibur diri dengan mencari tahu mengenai selebriti atau artis idolanya menggunakan *platform* media sosial seperti *instagram*, *twitter*, *youtube* dan masih banyak media sosial lainnya (Arianti, 2017).

Selebriti atau yang biasa disebut dengan Artis tentunya sudah sangat familiar. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artis merupakan ahli seni, seniman atau seniwati seperti seorang penyanyi, pelukis dan pemain drama atau sebuah film. Selebriti yang sedang banyak di idolakan saat ini yaitu *idol* yang berasal dari Korea Selatan yang biasa disebut k-pop. Korea Selatan merupakan negara maju dalam bidang teknologi juga dunia hiburan. Dunia hiburan di Korea Selatan sangat mendominasi hingga manca negara. Secara umum musik yang diklasifikasikan pada aliran k-pop terinspirasi dari jenis gaya musik lain mirip musik Pop Barat, rock, jazz, R&B, elektro, dan hip-hop (rappler.com, 2017).

Seorang selebriti atau artis tentunya tidak terlepas dari *fans* atau penggemar. Semakin banyak penggemar dapat dikatakan selebritis tersebut telah mencapai kesuksesannya. *K-popers* merupakan istilah untuk penggemar yang mengidolakan selebriti asal Korea Selatan yang bekerja dibidang industri musik k-pop. Individu akan terus mengikuti musik terbaru yang berasal dari Korea Selatan dan juga bergabung kedalam sebuah komunitas yang biasa disebut *fandom* (Fauziah & Kusumawati, 2013)

Selain bergabung ke dalam sebuah *Fandom* rasa suka dan juga kecintaan penggemar kepada idolnya disalurkan dengan berbagai macam cara. Misalnya, membeli album fisik atau musik idolanya secara digital. Penggemar k-pop rela mengeluarkan uang yang tidak sedikit untuk menonton konser idolanya atau bahkan membeli *merchandise* yang berhubungan dengan selebriti tersebut (Kartika & Sudrajat, 2022). Indonesia juga merupakan negara yang sering dikunjungi *idol* K-pop untuk mengadakan konser dan banyak *local brand* indonesia yang menjadikan *idol* k-pop sebagai *Brand Ambassador*.

Bukan hanya itu, bahkan seorang penggemar akan merasakan kesedihan yang sangat mendalam ketika selebriti idola meninggalkannya. Dikutip dari (Detik Hot.com, 2022) *Idol* l-pop Moonbin ASTRO meninggal dunia pada 19 April 2023. penggemar merasakan kesedihan yang mendalam atas kepergian

selebriti selebriti idola tersebut. Para penggemar memberikan bunga dan hadiah yang berisi barang kesukaan idolanya sebagai penghormatan terakhir.

McCutcheon, Lange dan Houran (2002) *Celebrity Worship* merupakan hubungan satu arah seorang penggemar terhadap idolanya yang mengakibatkan rasa suka berlebih terhadap idola mereka. Maltby, Giles, Barber dan McMutcheon (2005) mengungkapkan ada 3 aspek *Celebrity Worship* yaitu, *Entertainment-social*, *Intense-personal* dan *Borderline-pathological*. Sangat krusial untuk membahas serta pula mendalami *Celebrity Worship* sebab dampak negatif yang akan disebabkan.

Sesuai hasil kuesioner yang dilakukan oleh Kumparan (kumparan.com, 2017) dari 100 responden penggemar K-Pop ada 56% penggemar K-pop yang rela menghabiskan waktu selama 1-5 jam untuk mencari tahu dan mengikuti kegiatan selebriti idola Individu dari sumber mana saja dan bahkan 28% nya rela menghabiskan waktu lebih dari 6 jam untuk mencari tahu aktivitas selebriti idola.

Dikutip dari (cnnindonesia.com) jumlah penggemar k-pop pada tahun 2022 mencapai 178.825.261 orang. Angka tersebut didapat dari survei di 118 negara oleh 149 misi diplomatik korea dibidang penyiaran, film, k-pop dan lainnya. Di analisis menggunakan *Unique Auuthor* melalui *platform* media sosial twitter Indonesia menjadi negara dengan jumlah penggemar k-pop terbesar di dunia pada tahun 2021 (goodstats.id).

Tidak sedikit orang yang melakukan *Celebrity Worship* akan berubah menjadi penguntit dan sangat terboresi dengan idolanya bahkan mengancam kehidupan selebriti favoritnya. Hal itu sangat tidak dibenarkan karena sangat merugikan dan merupakan tindak kriminal. Sebagai contoh, dikutip dari (DetikHot, 2014) seorang penggemar K-pop dari fandom Exo-L melakukan sebuah tindak kriminal dengan menyelundup memasuki tempat tinggal Kyungsoo EXO dan mengambil celana dalam milik Kyungsoo lalu menjualnya di internet.

Lalu ada seorang penggemar yang terobsesi terhadap *idol* Korea Selatan Naeyon Twice dari agensi JYP *Entertainment* pada 21 September 2022 mengunggah sebuah video di sebuah akun youtube Josh1994 untuk mengungkapkan kecintaannya pada Naeyon dan pada tanggal 22 September 2022 penggemar asal Jerman tersebut dikabarkan rela mendatangi Korea Selatan hanya karena ingin bertemu selebriti idolanya. (tantrum.id, 2022)

Ada akibat serius yang akan muncul pada masing-masing pelaku *Celebrity Worship* yaitu gangguan psikologis serta *borderline personality disorder*. Dari *DSM-5 borderline personality* ditandai oleh ketidakstabilan dalam hubungan interpersonal; individu yang mengalami *celebrity worship* yang berlebihan mungkin mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal yang stabil dan bermakna. Individu cenderung memiliki idealisasi yang berlebihan terhadap selebriti idola. Perilaku ini dapat menyebabkan konflik dalam hubungan

dan ketidakstabilan emosi dalam interaksi sosial, Gambaran diri yang tidak stabil; terlalu terobsesi dengan selebriti idola dan mencoba meniru atau mengadopsi gaya hidup individu dapat menyebabkan kesulitan dalam membentuk gambaran diri yang stabil dan konsisten. Individu yang mengalami celebrity worship mungkin merasa bingung tentang siapa sebenarnya individu, apa yang individu inginkan dalam hidup, dan bagaimana mengidentifikasi diri individu sendiri di luar citra selebriti yang individu idolakan, Perilaku impulsif; Celebrity worship yang berlebihan dapat menyebabkan perilaku impulsif, seperti pengeluaran berlebihan untuk mengikuti tren dan gaya hidup selebriti, atau terlibat dalam perilaku yang tidak sehat untuk mencoba menarik perhatian atau mencapai perasaan kepuasan sesaat (Sari, hamidah, marheni, 2020).

Selain dari akibat gangguan psikologis yang muncul nantinya, akibat negatif melakukan *celebrity worship* yaitu menghasilkan kinerja belajar individu menjadi rendah karena terlalu fokus pada kehidupan dan karier selebriti, waktu dan perhatian yang seharusnya digunakan untuk belajar dapat teralihkan, terobsesi dengan selebriti dan membandingkan diri sendiri dengan selebriti idola dapat mengarah pada perasaan harga diri yang rendah, individu mungkin merasa tidak puas dengan diri sendiri karena menganggap tidak sebanding dengan citra sempurna yang dibangun oleh selebriti, kemudian Celebrity worship yang berlebihan dapat menyebabkan individu kehilangan jati diri atau kesulitan

menentukan identitasnya sendiri. Individu mungkin mengadopsi nilai-nilai, sikap, atau gaya hidup selebriti yang idolanya, tanpa benar-benar mengenali diri sendiri dan apa yang membuat individu unik.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh Boon dan Lomore (2001) menyatakan terdapat 75% individu memiliki ketertarikan yang sangat kuat kepada selebriti didalam kehidupannya yaitu pada masa dewasa awal. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh IDN Times (2019), penggemar K-Pop sebagian besar berusia antara 20 hingga 25 tahun. Kumparan melakukan informasi lapangan lain (kumparan.com) yaitu sebanyak 57% penggemar berada di usia 12-20 tahun dan 42% berada di usia 20-30 tahun dengan 1% berada usia di atas 30 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena celebrity worship masih ada pada usia transisi remaja menuju dewasa awal, yang sering disebut sebagai masa emerging adulthood. Pada periode ini, individu sudah bukan remaja lagi dan mulai menghadapi tanggung jawab sebagai orang dewasa yang mandiri (Arnett, 2000).

Selain menangani kewajiban-kewajiban sebagai orang dewasa, masa ini juga menjadi waktu di mana individu mulai membentuk hubungan dengan lawan jenis. Dalam konteks tahap perkembangan sosial menurut Erikson, masa dewasa awal ditandai oleh tahap intimasi-isolasi, di mana individu merasa siap untuk menjalin

hubungan yang erat dan komitmen dengan orang lain (Papalia, Olds & Feldman, 2014).

Tidak semua individu yang berada dalam masa dewasa awal mampu membentuk hubungan sosial yang erat atau mencapai intimasi yang baik dengan orang di sekitarnya. Intimasi biasanya tercapai ketika individu memiliki ego yang stabil. Dengan kestabilan ego, seseorang dapat menemukan nilai positif seperti cinta dalam hubungan dengan orang lain. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Ghina & Suhana (2018) menemukan bahwa sebagian wanita dewasa awal yang mengalami *celebrity worship* bahkan tidak sedang menjalin hubungan atau belum memiliki pengalaman hubungan dengan lawan jenis. Ketika individu gagal dalam mencapai intimasi yang memuaskan, dapat terjadi perasaan isolasi. Kegagalan dalam mencapai hubungan intim dapat menyebabkan rasa kesepian dan mengakibatkan perasaan sakit emosional (Rotenberg, 1994).

Salah satu faktor yang menyebabkan *celebrity worship* adalah *loneliness*. Individu yang merasa *loneliness* akan terlihat cenderung lebih mudah merasa stres daripada Individu yang tidak merasa kesepian (*loneliness*). Kesepian didefinisikan sebagai perasaan negatif yang ditandai dengan kesedihan, kurangnya semangat, tidak berharga dan berfokus pada kegagalan yang dialami. Gejala tersebut merupakan gangguan alami emosi (Russel, 1996).

Menurut Stever (2011), celebrity worship dapat berfungsi sebagai salah satu mekanisme pertahanan diri (defense-mechanism) bagi individu dewasa yang mengalami masalah intimasi dan berakibat isolasi. Mekanisme pertahanan diri adalah cara psikologis yang digunakan individu untuk mengatasi perasaan, konflik, atau ketegangan emosional yang mengganggu. Mekanisme ini bertujuan untuk melindungi diri dari perasaan yang tidak menyenangkan atau tekanan psikologis. Dalam konteks menuju transisi masa dewasa awal, saat individu berada di masa emerging adulthood, individu menghadapi tuntutan untuk membentuk hubungan intim dengan orang lain dan menentukan identitas diri yang stabil. Beberapa orang mungkin mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan yang dekat atau merasa takut mengalami penolakan dalam relasi sosial, sehingga individu mengalami isolasi sosial atau kesepian.

Dalam situasi seperti ini, celebrity worship dapat berperan sebagai mekanisme pertahanan diri yang memberikan kenyamanan dan pengalihan dari perasaan kesepian atau isolasi yang dirasakan. Mengagumi dan mengidolakan selebriti dapat memberikan rasa koneksi atau afiliasi sosial secara tidak langsung. Dalam pikiran individu, hubungan dengan selebriti bisa menjadi bentuk hubungan psikologis yang memenuhi kebutuhan akan kedekatan dan persahabatan, meskipun hubungan tersebut hanya dalam bentuk yang tidak nyata (Stever, 2011).



Menurut McCutcheon, Lange, dan Houran (2002) laki-laki dan perempuan memiliki intensitas celebrity worship yang berbeda. Laki-laki cenderung lebih jarang intensitasnya dibandingkan perempuan. Perempuan dan laki-laki cenderung memiliki minat dan preferensi yang berbeda dalam hal selebriti yang dikagumi. Perempuan cenderung lebih tertarik pada selebriti yang menonjol dalam industri hiburan seperti film, musik, dan drama. Laki-laki cenderung lebih tertarik pada selebriti yang berprestasi di bidang olahraga atau memiliki keberhasilan dalam karier profesional tertentu (Zsila, Orosz, McCutcheon & Demetrovics, Z, 2021).

Studi yang dilakukan oleh Ceyhan (2011) menunjukkan bahwa tingkat kesepian paling tinggi umumnya dialami oleh mahasiswa tingkat pertama. Masa awal kuliah seringkali merupakan periode transisi yang menantang bagi banyak mahasiswa, di mana individu harus beradaptasi dengan lingkungan dan rutinitas baru, meninggalkan lingkungan yang familiar, dan menghadapi tuntutan akademis yang lebih tinggi. Perasaan kesepian dan perasaan terasing sering kali timbul karena individu harus menghadapi perubahan dan tantangan yang signifikan. Dalam situasi kesepian, celebrity worship dapat berfungsi sebagai bentuk pertahanan diri atau mekanisme koping untuk mengatasi perasaan tekanan dan kesulitan yang dirasakan oleh individu. Beberapa alasan mengapa celebrity worship dapat menjadi mekanisme pertahanan diri dalam situasi kesepian adalah

sebagai Pengalihan perhatian; Mengagumi dan mengidolakan selebriti dapat menjadi cara untuk mengalihkan perhatian dari perasaan kesepian atau ketidaknyamanan yang dirasakan oleh individu. Fokus pada kehidupan selebriti dapat memberikan jeda dari masalah dan perasaan negatif yang mungkin dirasakan oleh mahasiswa tingkat pertama.

Pada penelitian terdahulu, *celebrity worship* banyak dikaitkan dengan self esteem (Mufidah, 2016), body image (Astuti, 2017), keterampilan sosial (2018), sedangkan penelitian terbaru yang berhubungan dengan *celebrity worship* yaitu citra tubuh (Ristiarni, 2021), perilaku konsumtif (Aprilliani, 2022).

Menurut Perlman dan Peplau (1998) Ketika dihadapkan pada persoalan besar maupun kecil orang dengan kesepian cenderung mudah stress dan kesulitan untuk mengatur dan mengontrol emosi. Individu merasa tidak memiliki teman untuk membantu. Beberapa dari Individu mencoba mengatasi kesepian dengan menjadi penggemar K-pop, akan tetapi terkadang Individu menjadi terobsesi dan melakukan *Celebrity Worship*. Dampak negatif dari *celebrity worship* maupun loneliness yang dialami mahasiswi dikhawatirkan dapat mengganggu tugas perkembangan pada masa dewasa awal.

Sesuai penjelasan diatas peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara Loneliness (kesepian) dengan *Celebrity Worship* mahasiswi penggemar Korean Pop (K-pop).

## **B. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui Apakah terdapat hubungan antara *Loneliness* dengan *Celebrity Worship* pada mahasiswi penggemar K-pop.

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

### 1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini nantinya akan bermanfaat untuk menambah wawasan dan jangkauan pada bidang psikologi yaitu psikologi perkembangan, psikologi sosial serta psikologi klinis, Terkhusus untuk psikologi klinis yaitu untuk mengetahui Apakah ada hubungan antara *Loneliness* (kesepian) dengan *Celebrity Worship* pada mahasiswi penggemar K-pop

### 2. Manfaat praktis

Secara praktis peneliti mengharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memberikan edukasi atau informasi bagi para mahasiswi yang menggemari selebriti K-pop ataupun selebriti dibidang lainnya untuk lebih *awareness* untuk tidak menjadi pelaku *Celebrity Worship* melalui teori ataupun aspek-aspek yang ada.